

AKU cukup lelah meladeni ome-lan istriku. Apa saja yang ku-lakukan selalu salah di matanya. Pagi ini aku sedang tak ingin mengerjakan apapun. Kamar masih berantakan. Meja makan dengan cangkir dan gelas sisa semalam terlihat sem-rawut dengan mainan anak-anak dan bungkus makanan kecil. Aku hanya ingin bermalas-malasan. Tak kupedu-likan pembagian tugas di antara kami.

“Pukul enam, tidak adakah yang ingin mandi?” seru istriku mondar-mandir dapur ke ruang depan, memu-nguti gelas-gelas kotor dan menata me-ja makan.

Semua bergeming. Tidak ada yang beranang dari kemalasan. Aku dengan gawai di tangan. Anak-anak malah asyik de-ngan mainan mereka.

“Astaga, ini siapa habis makan pisang kulitnya tak dibuang? Apa sih susahnya buang kulit?”

“Aarrgghh... jendela-jendela belum kalian buka? Itu teras belum kau sapu, Nak?”

Istriku terlihat tertekan mendapati rumah yang masih berantakan sementara 30 menit lagi ia harus berangkat kerja. Ia berangkat dengan tergesa. Meninggalkan rumah yang belum beres. Aku menyusul berangkat kerja bersama anak-anak be-rangkat sekolah.

Sepulang kerja, istriku ge-leng-geleng melihat tumpukan cucian di ember kian meng-gunung. Ia melirikku. Aku memberi isyarat tak mau membantunya. *Sorry*, mungkin lain kali!

“Semuanya harus aku?! Masih harus cari duit, semua pekerjaan rumah aku yang mengerjakan!”

Meski menggerutu, semua akan beres pada waktunya. Istriku selalu cekatan menyelesaikan semua peker-jaan rumah. Tekanan pekerjaan dan rap-at demi rapat susul menyusul membu-atku tak menggubris keluhan istriku. Biasanya semua kuhadapi dengan siu-lan dan candaan. Wajah bulatnya yang keruh akan luruh. Kali ini tidak.

“Malam ini harus lembur pula!”

Aku tahu deretan tenggat yang ditu-lis istriku di papan tulis putih di atas meja kerja. Ada revisi naskah yang harus terkumpul besok malam. Belum lagi deretan soal ujian yang harus ram-pung dalam pekan ini.

Biasanya aku dengan gembira mem-

buatkannya kopi. Ia tidak bisa lembur tanpa kopi. Mengerjakan naskah-naskah yang dikirim ke berbagai media menjadi hiburan di sela rutinitasnya mengajar. Malam menjadi ruang bagi dirinya untuk menyalurkan lintasan-lintasan ide di kepala, memberinya waktu untuk dirinya sendiri bersenang-senang dengan kata.

Aku yang harus membuatnya kopi. Mana bisa istriku menyeduh kopi. Menggiling biji kopi. Menakar kopi dan menaruhnya dalam *vietnam drip*. Memperkirakan suhu air panas. Menuangkan air panas dalam *vietnam drip*. Apalagi menggunakan *french press*. Menambahkan gula atau kremer

Tidak ada permintaan secangkir kopi seperti yang sudah-sudah. Biar saja ia jatuh tertidur lagi. Dengan apa nanti malam ia lembur mengejar tenggat de-mi tenggat, aku sedang tak mau tahu. Aku hanya ingin tidur cepat, menyusul anak-anak yang terlelap lebih awal. Agaknya kami sedang dihinggapi lelah setelah seharian bergelut dengan ruti-nitas.

Pagi ini tak ada omelan terdengar. Tak ada yang berisik membangunkan aku dan anak-anak. Kesunyian mem-buat kami enggan menyibak selimut segera. Kami bangun dalam senyap. Masuk dapur, kulihat istriku menger-jakan pekerjaan pagi ini de-ngan tenang. Tak ada gerutu. Meski nampak kuyu dan mengantuk, namun ada kelegaan tergambar di matanya. Itu wajah yang se-lalu kulihat setelah ia selesai melewati tenggat waktu.

Benar saja, ketika aku ma-suk ruang tengah dan mendekati meja kerjanya, papan tulis putih tempat ia menuliskan deretan peker-jaan dan penuh tempelan *post it* itu nampak berbeda dengan kemarin sore. Teng-gat semalam telah tercen-tang dan bergambar senyum. Revisi naskah berhasil dikir-im rupanya. Baguslah. Deretan soal ujian yang harus selesai pekan ini su-dah tercoret beberapa.

Aku mendekati meja makan yang masih berantakan sekalipun sudah tersaji pisang goreng dan segelas besar air lemon hangat. Ada cangkir bekas kopi yang tandas. Kopi semalam. ‘Pagi terke-siap. Istriku membuat kopi sendiri?’

Pantas saja kamu begitu produktif se-malam.

Belum usai rasa heranku, aku dibuat terhenyak dengan serenteng kopi saset di samping meja makan.. Kopi tanpa ampas itu pernah populer iklannya di tahun 90-an dengan sapaan ‘pagi Dona’ untuk Olla Ramlan sebagai bintang ik-lannya. Kopi saset yang pernah kucibir. Mendadak aku merasa terancam. Aku rindu rengkannya meminta secangkir kopi. ☐-d

*) *Sayekti Ardiyani, alumnus Sastra Indonesia UGM yang menjadi guru sekolah dasar. Tinggal dan besar di Magelang. Karyanya pernah dimuat di Kedaulatan Rakyat dan beberapa media lain.*



ILUSTRASI JOS

dalam cangkir saja harus aku yang melakukan. Ia begitu tergantung padaku. Ia bahkan dengan bangga me-ngatakan kepada temannya pada suatu hari ketika bertamu di rumah kami, bahwa urusan kopi di rumah kami biar menjadi urusan lelaki. Tamu itu heran melihat aku yang menyiapkan kopi.

Pagi ini istriku kembali uring-uring-an. Semalam ia pasti jatuh tertidur. Satu malam terlewati. Tenggat makin dekat. Pagi terasa semrawut karena seruan berada dengan tangannya yang tak henti bergerak. Sementara aku harus berangkat lebih awal ke kantor, undangan rapat makin membuatku muak. Istriku pun tergesa berangkat kerja tanpa kata.

Informasi yang berjejal di kepala da-lam ruang rapat dan rentetan tugas bertenggat rupanya membuat kami cukup penat sore ini. Aku malas bicara. Istriku pun tak ada suara. Ia menger-jakan pekerjaan sore dalam diam.

Oase

Nurul Lathiffah

HUJAN

: di wajahmu, *Rajab*

AIR MATA

:kadang memindahkanmu ke jalan cahaya

basah tanah. sudah direndam hujan semalam

antara doaku atau doamu,

siapakah yang sudah dijabah?

rajab

pada gelas ketujuh kutemukan

genangan kenangan,

serupa lafaz dzikir kupu-kupu di dekat kabut putih

—tebal

dan bunga serta buah kuncup mekar

menguning kemerahan

setelah diliputi takut dan kesedihan

Gunungkidul. 20 Januari 2023

MELEPAS WAKTU

suatu ketika nanti,

ingin kulepas waktu

namun bukan tautanku denganMu

denganMu tiada pedih cemas

terbit detak detik lengkung senyum

rona pipi hingga hati

suatu ketika nanti,

ketika perasaanku tawar hilang dahaga

kulepas waktu dari genggaman nurani

dan berlayarlah segala rasa

dalam cuaca bersalin antara kering dan basahnya

kulepas waktu,

biar ia melesat bersama musim-musim

sedang aku menetap teduh di antara

jeda doa dan air mata

separuh lafal cinta yang tak sempurna

Gunungkidul. 20 Januari 2023

*) *Nurul Lathiffah, lahir di Kulon Progo, 21 September 1989. Menulis puisi, cerpen, cerita anak, dan artikel di media massa. Kini tinggal di Gunungkidul dan menginisiasi Komunitas Sastra Anak di Madrasah Diniyah Baitul Hikmah.*

MEKAR SARI

”**D**ADI kowe arep meneng wae? Kabeh arep mbokndhem dhewe, senajan tansah dipilara?”

Aku nyawang Esti kanthi luh isih dleweran. Dhadhaku rasane plong, sawise crita, ndungkap kabeh apa kang rasakke meh setengah taun iki. Rasa kang durung bisa takaturke marang Bapak Ibu. “Mes, kowe kudu blakasuta marang Bapak Ibu dalah Mas Naren, apa kang mbokalami. Iki ora bisa mboktutup-tutupi, iki bisa mboklapurke marang polisi. Iki klebu *kekerasan dalam rumah-tangga* utawa KDRT,” pratelane Esti.

Aku lan Esti pencen kaya sedulur sinarawedi. Anggonku kekancan Esti ora mung setaun rong taun, nanging wiwit cilik. Umure rong taun nang ndhuwurku, lan tansah ngemong aku. Mbiyen Esti tau cedhak karo kamasku, Mas Narendra. Nanging nalika kelas 3 SMA, Esti lan kulawargane diboyong ngayahi tugas dadi Atase Pendidikan nang Negara Landa. Sesambungan kuwi ora ana critane maneh. Nganti Mas Naren lulus lan bebrayan karo dhokter Ayu. Dene Esti luwih dhisik bebrayan karo Wong Landa. Iki tilik kulawargane lan banjur ketemu aku. Senajan sejatine aku wis wiwit ndungkap crita sauntara karo Esti, nganggo WhatsApp. Dheweke manggon nang Den Haag, lan aktif ana *gerakan internasional perempuan anti-kekerasan*.

Aku ndhungkluk. Sapa kang bakal percaya menawa Mas Hadi milara aku? Sikepe tansah romantis, malah gawe merine kanca-kancaku. Jarene kanca-kancaku, Mas Hadi kuwi jeneng paket komplit. Bagus, sugih, putra ningrat kang duwe pangkat lan pengusaha mapan. Kasunyatane, rong taun bebrayan kebukak topenge.

Kabeh kadungkap ora sengaja. Telung sasi kepungkur ana kiriman paket seka Mas Hadi kang lagi tindak luarw kota. Pancen senenge gawe *kejut*an, ngirimu apa menawa lagi menyang luarw kota. Mula paket sing ditampa Yu Yem banjur takbuka. Bros berliyan motif Anggrek Catleya sing pancen takpengini. Ketonto oleh-olehe Mbak Ayu nalika menyang Singapura. Nanging saiba kagetku, nalika ana sajroning kothak broas ana kertas wangi kanthi tulisan tangane Mas Hadi: “Andini sing tak tresnani, sugeng ambal warsa. Sesuk aku mulih langsung menyang omahmu. Ora usah kuwatir, pamitku lunga marang Prameswari, nganti Minggu bengi.”

Dheg! Raiku kaya ditampeg. Atiku diremet-remet. Ana wanita liya ing sandhinge sisihanku. Wanita sing wis njalari Mas Hadi tega malem

Minggu ora melu mengeti mangayubagya 30 taun bebrayane Bapak Ibu.

“Piye, Mes?”

Pitakone Esti njugarke lamunanku. “Aku butuh pambiyantumu, EsÖ. Aku bakal nggugat Masa Hadi, ora kuwat maneh. Aku wis ora ngenali Mas Hadi maneh merga saiki kasar, cengkiling. Malah bola-bali ngrudapeksa aku.”

Wewayangan uripku telung sasi iki, bali ana pikiranku. Mas Hadi tetep romatis. Nanging yen bengi wiwit seneng lunga dhewe, jarene ketemu kanca-kanca pengusaha, mulih tengah wengi, kepara malah subuh. Menawa ditakoni nesu, banjur mara tangan. Seminggu kepungkur, bali seka kantor kanthi sikep kang marahi aku kayungyun,



ILUSTRASI JOS

nanging nalika aku arep nglebokke pakeyane sing bar dianggo, aku nemokke bungkusane cilik ing sak celanane: *kondom*. Nalika taktakoni, dudu jawaban nanging milara malah raiku dijebleske tembok.

“Aku bakal tansah ana sandhingmu. Nanging kowe butuh kekuwatan lan sokongan kulawargamu. Kuwi bakal dadi kekuwatan kurban KDRT, Mes. Tanpa direngkuh Bapak Ibu, kowe ora bakal kuwat lan abot ngadhepi Mas Hadi... Kowe butuh bantuanwan kulawargamu. Selingkuh banjur KDRT kuwi wis suwe. Menawa kowe ora endha, awakmu bakal dadi saksang tinju, njarem, dipilara.”

“Apa pelaku KDRT bisa ngowahi kelakuwane?” Gumantung, Mes. Kelakuwane pelaku ora gampang owah. Owah butuh wektu suwe, butuh

terapi, konsultasi, lan krenteging ati sarta sokongane kulawarga. Nanging menawa sasuwene iki sing diweruhi dheweke umpamane, bapak-e tansah maratangani ibune menawa padudon, ya ora gampang. Sing ana pikirane ya mung mangerteni menawa ngrampungu ruwete bebrayan kuwi nganggo ngampleng, nyabet, ngajar. Pokoke milara sisihane.

Dene kurban KDRT uga ora gampang Mes uripe. Akeh sing mung meneng wae, ora gelem mbongkar kasunyatan merga dianggep aib bebrayan kang kudu ditutupi. Uga kewedan pisah karo sisihan apa anak merga gumantung uripe, isin, lan sapanunggale. Kamangka kurban ora gampang ngilangi traumane... Malah ora sithik kang nganti mati. Merga menawa wis kalap, bisa wae ta, sisihane merjaya kebablasen.”

Luh-ku bali tumetes. Kelingan wingi bengi Mas Hadi nekek guluku nganti megap-megap ambegane.

“KENGANGAPA kowe lagi saiki matur Bapak? Bocah ora ngerti tata. Mbiyen njaluk marang Bapak Ibu kanthi apik-apik kok saiki sakpenake dhewe. Wis rumangsa ampuh saiki?” Suryane Bapak abang mangar-mangar, nalika ngendika, sawise aku blakasuta. Ibu kang ana sandhinge banjur ngelus-ngelus gegere, nyarehke Bapak. “Trus saiki apa rencanamu, Mes?”

“Dalem diparengaken mantuk, ndherek Bapak Ibu malih? Dalem badhe rapak, nggugat *cerai* Mas Hadi.”

iKowe ki anakku sing taktresnani. Bali mrene, ora usah mulih nang ngomahmu, menawa mung bakal dikeplaki lan diantemi Hadi. Anakku wiwit cilik taktresnani, takcukupi kabutuhane lair batin kok mung kanggo latihan tinju. Ora trima aku. Naren, bantu adhimu kanthi pengacara kang mangerteni hukum KDRT. Jeblosna Hadi

ana pakunjaran, merga wis deksiya. Ora usah mikir gana-gini, sing penting Prameswari uwal saka siksa. Ora perlu ana tipake Hadi ana uripe Prameswari.”

Ora ana sing cemuwit. Ujug-ujug wetengku kemruwel. Aku mlayu menyang *kamar mandi* lan banjur ngetokke kabeh sing ana njero weteng. Lemes, nganti rasane kabeh ireng, lelimengan. Nalika melek aku wis ana kamar lan dikupengi kabeh. “Kanggo leren ya Mes, aja kakehan mikir. Sing penting ngenggar-enggar penggalih, aja stres, merga ana jabang bayi ing *rahimmu*,” pratelane Mbak Ayu.

Dheg! Ana tipake Hadi sing ora bakal ilang. Socane Bapak, kembeng-kembeng. (minomartani, wiwitan februari 2023).

Geguritan

Em Ha Ye

RUNGKAD

Bedhol desa
Ninggal sara
Anuju pideksa
Mungguh urip mulya

Cukup semene
Anggonmu ngreridu
Sarandening laku
Nyebar bebendu

Dadi cathetan
Ngrenggani jaman
Minangka laku
Memayu rahayu

SEMI

Pupus wiwit megar
Kasiram riwis riwis udan
Nggawa pangarep arep
Mungguh urip madhep mantep

Kairing pangangen
Kebak rasa sengsem
Megeng hawa ngrakit cipta
Kasungguh sagunging rasa

Nyenyadhong mring Akarya Loka
Anjuring sabarang karsa
Sungguh ing pangrengkuh
Tan keguh baya pakewuh

RUNGKUD

Ngrembuyung edhum milangoni
Merak ati sabarang karti
Tumus pangrasa suci
Pratandha wohing ngulir budi

Gupuh kang sinedya
Tuwuh ing panggantha
Ngedohi panggiri godha
Marepegi korining raharja

Ayom ayem reroyoman
Mahargya jaman sarwa mapan
Binarung anjuring kayuwanan
Angudi berkahing pangeran
Griya Piyungan Asri, 220123